

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang Kulit merupakan media dakwah efektif yang digunakan oleh para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati, dalam menyebarkan agama Islam di Jawa dengan pendekatan budaya yang mudah diterima oleh masyarakat Hindu-Buddha saat itu. Sunan Kalijaga menyisipkan nilai-nilai Islam dalam cerita-cerita Wayang, sementara Sunan Gunung Jati juga memanfaatkan pertunjukan ini di Cirebon untuk menarik simpati masyarakat agar memeluk Islam. Selain itu, penyebaran Tarekat Syattariyah yang berasal dari India dan masuk ke Cirebon melalui para tokoh seperti Syekh Dzatul Kahfi dan Syekh Abdul Muhyi turut memperkuat aspek spiritualitas dalam dakwah Islam, di mana Wayang Kulit juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai tasawuf dan Tarekat kepada masyarakat.

Wayang kulit memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon sebagai media dakwah yang menggabungkan unsur seni tradisional, nilai-nilai tasawuf, dan simbolisme spiritual untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan mendalam. Melalui pertunjukan yang sarat makna, tokoh-tokoh wayang menjadi representasi perjalanan ruhani manusia, sementara Dalang berperan sebagai *Mursyid* yang membimbing penonton secara spiritual. Dakwah melalui wayang

kulit tidak hanya menyentuh aspek religius, tetapi juga sosial dan kultural, memperkuat identitas lokal serta mengajarkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kebijaksanaan. Dengan pendekatan yang komunikatif dan adaptif terhadap zaman, wayang kulit tetap menjadi jembatan yang kokoh antara Islam dan budaya Jawa, khususnya dalam menyebarkan dan melestarikan ajaran Tarekat Syattariyah di tengah masyarakat Cirebon.

B. Saran

Agar pelestarian seni Wayang Kulit sebagai media dakwah dalam ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon terus ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dengan melibatkan generasi muda dalam pendidikan budaya dan spiritualitas. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan diharapkan dapat bersinergi mendukung eksistensi sanggar-sanggar seni seperti Wisesa Sedjati agar tetap menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan pembangunan karakter masyarakat.

UINSSC